

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Tanggung Jawab Siswa

(A. Putri., 2025) menyatakan, tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam pendidikan. Tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab siswa berkaitan dengan kesediaan melaksanakan tugas belajar dan mematuhi aturan sekolah. Siswa yang bertanggung jawab menunjukkan sikap disiplin dan konsisten dalam berperilaku. Nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam lingkungan sekolah dasar, tanggung jawab siswa tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Siswa dilatih untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak. Proses pembentukan tanggung jawab memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan sikap tanggung jawab. Keteladanan guru akan mempengaruhi perilaku siswa

dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif menjadi kunci utama dalam pengembangan tanggung jawab siswa. (Lestari & Mahrus, 2025)

Menurut (Anisah & Hakam, 2022) , perkembangan moral anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Pada usia sekolah dasar, anak mulai memahami aturan dan kewajiban yang berlaku di lingkungannya. Mereka juga mulai mampu menilai perilaku yang benar dan salah. Dalam tahap ini, anak membutuhkan pengalaman konkret untuk membangun pemahaman moral. Kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif akan membantu anak memahami makna tanggung jawab.

Pembelajaran sosial terjadi melalui proses meniru dan mengamati perilaku orang lain. Siswa akan meniru perilaku tanggung jawab yang dicontohkan oleh guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat terbentuknya perilaku positif. Dalam hal ini, kegiatan Operasi Semut menjadi sarana yang efektif untuk menampilkan perilaku bertanggung jawab secara kolektif. Siswa belajar bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Melalui interaksi sosial dalam kegiatan tersebut, sikap tanggung jawab siswa dapat berkembang. Teori belajar sosial mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah. (Chairany., 2025).

(Qomaruddin, 2024) menyatakan, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin seperti Operasi Semut berfungsi menanamkan kebiasaan positif secara berulang. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk

peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter siswa. Tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut (Hartati, 2025), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Tanggung jawab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kegiatan Operasi Semut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai tanggung jawab secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bertindak sesuai dengan nilai yang telah dipahami. Analisis tanggung jawab siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai tersebut telah terinternalisasi. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran karakter. Pendidikan karakter di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah, nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik,

tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan nilai, budi pekerti, dan moral yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab. Di sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena siswa berada pada masa pembentukan kepribadian. Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter. Sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai tersebut sejak dini. (Fuadhah., 2024),

Menurut (Ramadhani., 2020) Di sekolah penerapan pendidikan karakter perlu didasarkan dengan prinsip-prinsip yang bernilai. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter disekolah meliputi ;

- a. Nilai-nilai yang menjadi dasar etika peserta didik perlu disosialisasi
- b. Identifikasi karakter secara menyeluruh (pemikiran, perasaan dan perilaku),
- c. Melakukan pendekatan yang efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- d. Menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk sukses

- e. Menumbuhkan motivasi
- f. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- g. Pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- h. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- i. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan
- j. Manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Menurut (Fajri, 2021), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keteladanan guru akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Adapun berikut akan diuraikan dari ke-18 karakter menurut Kemendikbud RI:

1. Karakter religius menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk

menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi. Contoh penerapan nilai pendidikan karakter religius antara lain:

- a. Mempraktikkan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, seperti shalat, puasa, atau mengikuti ritual keagamaan lainnya.
 - b. Menghargai dan menghormati ritual keagamaan dari pemeluk agama lain dalam lingkungan sekolah atau komunitas.
 - c. Menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama
2. Integritas pribadi tercermin dalam karakter jujur, di mana siswa menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak. Ini melibatkan sikap terbuka dan ketulusan dalam menyampaikan informasi, tanpa adanya upaya untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran. Contoh dari karakter siswa yang jujur di antaranya:
- a. Tidak menyontek atau mencontek saat ujian atau tugas sekolah.
 - b. Berbicara dengan jujur kepada guru, orang tua, atau teman mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah atau dalam kehidupan pribadi.
 - c. Mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
3. Karakter toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Toleransi membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan menerima perbedaan dengan penuh

penghargaan. Siswa yang toleran menghormati dan menerima keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif atau intoleran terhadap orang lain. Penerapan karakter toleran bisa diwujudkan dalam bentuk berikut:

- a. Berinteraksi dengan baik dan menghormati teman-teman yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda.
 - b. Tidak mengekspresikan sikap diskriminatif atau merendahkan terhadap individu atau kelompok karena perbedaan budaya atau agama.
 - c. Bersedia untuk terbuka terhadap budaya dan agama lain dan tanpa prasangka.
4. Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Disiplin membangun struktur yang kokoh dalam kehidupan siswa yang membantu mereka menemukan arti dari tanggung jawab dan keteraturan. contoh penerapan disiplin yaitu:
- a. Mematuhi aturan sekolah terkait kedisiplinan seperti ketertiban dalam kelas, penggunaan seragam, atau jadwal pelajaran.
 - b. Menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik.
 - c. Mengikuti prosedur dan peraturan yang ditetapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah.

5. Semangat dan kerja keras mencerminkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi. Siswa yang rajin akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan.
 - a. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran atau ujian.
 - b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek yang membutuhkan kerja keras dan dedikasi.
 - c. Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam mencapai tujuan atau meraih prestasi.
6. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat. Siswa yang kreatif akan mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan imajinasi mereka dalam berbagai konteks. Beberapa contoh karakter siswa yang kreatif di antaranya:
 - a. Menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif dalam mengerjakan tugas maupun proyek sekolah.
 - b. Menunjukkan kreativitas dalam seni, musik, atau penulisan yang menghasilkan karya-karya yang orisinal dan menarik.

- c. Berpikir di luar kotak untuk menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan yang dihadapi.
7. Karakter mandiri generasi Alpha yang cenderung mandiri mencerminkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi, dan mengatasi tantangan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Mandiri juga menggambarkan kemampuan mengatasi rintangan hidup dengan keberanian dan ketabahan. Contoh karakter mandiri antara lain:
- a. Seorang siswa yang mandiri dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua atau guru.
 - b. Mampu mengelola uang saku mereka sendiri tanpa harus terus bergantung pada orang tua.
 - c. Ketika diberikan tugas sekolah, siswa dapat menyelesaikannya secara mandiri tanpa terlalu banyak meminta bantuan dari teman-temannya.
8. Karakter demokratis tidak hanya mencakup penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap keadilan sosial dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Sikap demokratis memupuk kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan. Contoh penerapan karakter siswa yang demokratis antara lain:

- a. Mendukung gagasan dan pendapat dari semua anggota kelompok dalam proyek kelompok di sekolah.
 - b. Memperlakukan teman sekelas dengan adil dan tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau status sosial.
 - c. Ikut serta dalam forum diskusi di sekolah, di mana mereka dapat berbicara dengan terbuka dan mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap pandangan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yang tinggi menggambarkan semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Siswa dengan rasa ingin tahu yang kuat cenderung mencari pemahaman yang lebih mendalam, mengeksplorasi berbagai ide, dan mendorong terciptanya inovasi dan penemuan baru. Karakter rasa ingin tahu yang besar dapat berbentuk:
 - a. Selalu mencari tahu lebih banyak tentang topik atau subjek yang sedang dipelajari.
 - b. Tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang berkaitan dengan minat untuk menambah pengetahuan.
 - c. Menghabiskan waktu luang untuk membaca buku-buku atau menonton video yang memperluas wawasan dan pengetahuan.
10. Semangat kebangsaan bukan sekadar rasa cinta pada tanah air, tetapi juga merupakan semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Sikap ini mencakup kecintaan pada

budaya, sejarah, dan nilai-nilai bangsa serta keterlibatan aktif dalam memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kemajuan bangsa. Karakter semangat kebangsaan menurut Kemdikbud dapat diterapkan dalam bentuk:

- a. Berpartisipasi aktif dalam peringatan-peringatan hari besar nasional di sekolah.
 - b. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal atau lingkungan sekitar.
 - c. Bergabung dalam kegiatan organisasi atau klub yang berfokus pada pemahaman dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai kebangsaan
11. Cinta tanah air mencerminkan rasa kepedulian, pengabdian, dan kesetiaan siswa terhadap kekayaan alam, budaya, dan sosial Indonesia. Siswa yang mencintai tanah airnya akan menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kebudayaan, dan berperan aktif dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berdaya saing. Contoh karakter siswa yang cinta tanah air di antaranya:
- a. Menjadi relawan dalam proyek-proyek lingkungan yang bertujuan untuk membersihkan sungai atau menjaga kebersihan lingkungan.
 - b. Mengikuti kegiatan pelestarian budaya, seperti pentas seni tradisional atau festival budaya.

- c. Mempelajari sejarah dan budaya Indonesia secara lebih mendalam dan berusaha untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada orang lain.
12. Menghargai prestasi adalah pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri, tetapi juga merangsang semangat untuk terus berkembang dan berprestasi lebih baik di masa depan. Karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha yang menghargai prestasi bisa dilihat dari sikap berikut:
- a. Memberikan apresiasi kepada teman sekelas yang berhasil meraih nilai tinggi dalam ujian atau kompetisi.
 - b. Memberikan penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan proyek besar atau mencapai tujuan akademis yang mereka tetapkan.
 - c. Memberikan dukungan dan dorongan kepada teman-temannya yang sedang berjuang untuk meraih prestasi yang diinginkan.
13. Kemampuan komunikatif menitikberatkan pada interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Ini mencakup kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, menulis dengan tepat, dan membaca situasi secara tepat untuk memilih cara terbaik dalam berkomunikasi. Karakter siswa yang komunikatif dapat dilihat dari contoh berikut:

- a. Kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif dalam diskusi.
 - b. Keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman sedang membutuhkan pendengar.
 - c. Mampu berkomunikasi secara sopan dan efisien dalam menyelesaikan konflik antar teman.
14. Cinta damai adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Ini bukan hanya tentang menolak kekerasan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman budaya dan menghormati hak asasi manusia. Pengembangan karakter siswa yang cinta damai bisa dilatih melalui sikap berikut:
- a. Menghindari konflik dengan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai.
 - b. Menghormati budaya dan keyakinan orang lain tanpa menghakimi
 - c. Menjadi mediator dalam konflik untuk mencapai solusi yang adil dan damai.
15. Gemar membaca menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama untuk pengembangan karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha. Contoh gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Meluangkan waktu untuk membaca buku setiap hari, baik fiksi maupun non-fiksi.
 - b. Menjelajahi artikel-artikel ilmiah di internet untuk memperdalam pengetahuan tentang topik tertentu.
 - c. Bergabung dalam klub buku di sekolah untuk berbagi minat membaca dengan teman-teman sebaya.
16. Peduli lingkungan menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan. Ini tidak hanya tentang mengurangi sampah dan menghemat energi, tetapi juga tentang mendukung upaya pelestarian hutan, lautan, dan keanekaragaman hayati. Sikap peduli lingkungan dapat ditunjukkan dalam tindakan berikut:
- a. Mengorganisir kegiatan membersihkan pantai bersama teman-teman sekolah.
 - b. Menggunakan barang-barang ramah lingkungan seperti botol minum stainless steel dan tas belanja kain.
 - c. Mengikuti program penanaman pohon di wilayah sekitar sebagai upaya pelestarian lingkungan.
17. Peduli sosial mencakup kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang

mengalami kesulitan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Mengumpulkan sumbangan pakaian bekas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.
- b. Menjadi relawan di sebuah panti asuhan untuk membantu anak-anak belajar dan bermain.
- c. Mengunjungi panti jompo secara teratur untuk memberikan keceriaan dan perhatian kepada para penghuninya.

18. Karakter tanggung jawab menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi. Contoh penerapan karakter ini di antaranya:

- a. Mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu tanpa harus diingatkan oleh guru.
- b. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah dengan membersihkan sampah dan merapikan barang-barang.
- c. Mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Menurut (Permana., 2025), perkembangan moral anak dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Pada usia sekolah dasar, anak mulai memahami aturan dan kewajiban yang berlaku di lingkungannya.

Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran yang bersifat konkret akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan Operasi Semut menjadi salah satu bentuk penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan siswa.

(Shoumi & Yuris, 2024) menyatakan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh proses belajar sosial melalui pengamatan dan peniruan. Siswa akan meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung terbentuknya karakter siswa. Kegiatan bersama seperti Operasi Semut memungkinkan siswa belajar bertanggung jawab secara kolektif.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin seperti Operasi Semut berfungsi membentuk kebiasaan positif siswa. Melalui pembiasaan tersebut, nilai tanggung jawab dapat tertanam secara perlahan. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten akan membentuk sikap dan perilaku siswa. Hasil dari pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Operasi Semut menjadi sarana efektif dalam menanamkan tanggung jawab siswa di sekolah dasar (Grobogan, 2021).

3. Kegiatan Operasi Semut sebagai Kegiatan Pembiasaan

Menurut (Prayogi & Khamal Rokan, 2022), kegiatan pembiasaan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang

dan terencana untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Pembiasaan bertujuan agar nilai-nilai karakter tertanam menjadi kebiasaan sehari-hari. Melalui pembiasaan, siswa belajar bertindak tanpa paksaan. Salah satu kegiatan pembiasaan yang relevan di sekolah dasar adalah kegiatan Operasi Semut.

Operasi Semut merupakan kegiatan rutin membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah secara bersama-sama. Kegiatan kebersihan sekolah dapat menjadi sarana penanaman nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa secara aktif. Siswa dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Dengan keterlibatan langsung, nilai tanggung jawab dapat tumbuh secara alami. (Anggita Tobing, 2023)

Menurut (Ariska & Khoirul Umam, 2022), pendidikan karakter akan efektif apabila siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan nyata. Operasi Semut memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam menerapkan nilai tanggung jawab. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya kebersihan, tetapi juga melakukan tindakan nyata. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku menjaga atau mengabaikan kebersihan. Operasi Semut menjadi media pembelajaran karakter yang kontekstual.

(Huda Susanto., 2024) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Kegiatan Operasi Semut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih

membutuhkan aktivitas konkret. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami aturan dan kewajiban secara nyata. Mereka belajar bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Dengan pengalaman langsung, nilai tanggung jawab lebih mudah tertanam.

Menurut (Pagustin., 2023), pembentukan perilaku dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan. Dalam kegiatan Operasi Semut, siswa dapat meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh guru dan teman. Keteladanan guru dalam mengikuti kegiatan menjadi faktor penting. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat perilaku bertanggung jawab.

Kegiatan rutin di sekolah dapat membentuk budaya sekolah yang positif. Operasi Semut yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk budaya bersih dan peduli lingkungan. Budaya tersebut akan mempengaruhi perilaku siswa dalam jangka panjang. Siswa terbiasa bertanggung jawab terhadap kebersihan tanpa harus diperintah. Kegiatan ini berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. (Dewi & Marhadi, 2025),

4. Peran Kegiatan Operasi Semut Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa

(Rahayu., 2024) menyatakan bahwa peran kegiatan operasi semut terhadap tanggung jawab siswa dan dapat dipahami melalui konsep pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan nilai moral yang harus

diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi tempat strategis untuk memfasilitasi praktik nilai tersebut. Kegiatan Operasi Semut memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab secara langsung. Siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaganya. Melalui keterlibatan tersebut, sikap tanggung jawab dapat berkembang secara nyata.

Menurut (Astuti, 2022), pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Operasi Semut sebagai kegiatan rutin melatih siswa untuk konsisten menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan positif. Kebiasaan tersebut mendorong siswa untuk bertanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan. Pembiasaan ini memperkuat nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Terdapat hubungan langsung antara pembiasaan Operasi Semut dan sikap tanggung jawab siswa. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai karakter.

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan interaksi sosial. Siswa sekolah dasar berada pada tahap di mana mereka mulai memahami aturan dan kewajiban. Kegiatan Operasi Semut memberikan pengalaman nyata dalam mematuhi aturan kebersihan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Interaksi antar siswa selama

kegiatan memperkuat pemahaman tentang kewajiban sosial. Pengalaman langsung tersebut membantu membentuk kesadaran moral siswa (Ramdhani., 2024).

Menurut (Pagustin., 2023) perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam kegiatan Operasi Semut, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku bertanggung jawab yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman karakter. Selain guru, perilaku teman sebaya juga mempengaruhi sikap siswa. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat perilaku positif. Operasi Semut menjadi media pembelajaran sosial dalam menumbuhkan tanggung jawab. Hubungan ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut (Daru & Nugroho, 2022) pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Operasi Semut merupakan bagian dari budaya sekolah yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara sadar. Kegiatan tersebut juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Rasa memiliki ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan. Operasi Semut berkontribusi dalam penguatan karakter siswa. Hubungan antara kegiatan dan karakter terlihat dari perubahan perilaku siswa.

B. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada analisis karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan Operasi Semut dengan menggunakan enam indikator utama.

1. Pertama, penelitian dibatasi pada keikutsertaan aktif siswa dalam kegiatan Operasi Semut, yaitu keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, seperti memungut sampah dan berpartisipasi dalam kerja kelompok.
2. Kedua, penelitian difokuskan pada kemampuan siswa melaksanakan tugas kebersihan sesuai pembagian tugas, yang meliputi kesesuaian antara tugas yang diberikan dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan berlangsung.
3. Ketiga, penelitian dibatasi pada kemandirian siswa dalam bekerja tanpa harus selalu diarahkan, yaitu kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru.
4. Keempat, penelitian hanya mengkaji sikap siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan setelah kegiatan selesai, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tetap menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah.
5. Kelima, penelitian dibatasi pada kemampuan siswa dalam menggunakan dan merawat alat kebersihan dengan baik, yang mencakup penggunaan alat sesuai fungsi serta menjaga dan mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan.

6. Keenam, penelitian difokuskan pada kesediaan siswa menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan, yaitu sikap siswa dalam menerima teguran atau sanksi apabila tidak melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

C. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan adalah salah satu penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti.

1. Mubyarti, Timan & Zulkarnain (2021) dengan judul “Implementasi Program Operasi Semut untuk menanamkan sikap cinta lingkungan terhadap peserta didik di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bodoho”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan operasi semut dapat membantu menanamkan sikap cinta lingkungan melalui pengalaman langsung memungut dan memilah sampah. Meski tanggung jawab siswa terhadap kebersihan masih perlu bimbingan lanjutan, partisipasi aktif siswa menunjukkan keterlibatan yang baik dalam perilaku bertanggung jawab. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah terletak pada kesamaan kegiatan yang akan diteliti, yaitu operasi semut dimana sama mengkaji bahwa operasi semut sebagai program sekolah. Penelitian Mubyarti et al. menunjukkan bahwa operasi semut dapat membentuk sikap peduli dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Perbedaan hanya terletak khusus penelitian ini secara khusus

memfokuskan analisis pada tanggung jawab siswa kelas V, bukan hanya sikap peduli lingkungan secara umum.

2. Anike Putri, Dian Novita, et al (2025), dengan judul “Analisis karakter peduli lingkungan sekolah dengan program operasi semut pada siswa kelas IV B”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa terbentuk karena pelaksanaan program operasi semut, Dimana program operasi semut diharapkan dapat disosialisasikan dan diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan program Operasi Semut sebagai kegiatan utama dalam pembentukan karakter siswa.
3. Dian Novita Sari (2024), dengan judul “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Sekolah Dengan Operasi Semut Oleh Siswa Kelas IV B SD Negeri 18 SP 2 Nobal Tahun Ajaran 2023/2024”. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan program operasi semut berjalan dengan baik dan lancar. Hasil angket sikap peduli siswa mencapai 72% dengan kriteria peduli. Hasil wawancara program operasi semut diperoleh respon yang baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, sikap peduli lingkungan siswa terbentuk karena pelaksanaan program operasi semut. Program operasi semut di harapkan dapat di sosialisasikan dan diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini. Persamaan penelitian ini memiliki banyak persamaan dalam aspek metode, subjek, serta penggunaan kegiatan Operasi Semut sebagai media pembentukan

karakter siswa. Perbedaan utamanya hanya terletak pada fokus analisis, yaitu karakter tanggung jawab pada penelitian pertama dan sikap peduli lingkungan pada penelitian kedua.

4. Diar Luvita Mubyarti, Agus Timan, & Wildan Zulkarnain (2021), dengan judul “Implementasi Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan Terhadap Peserta Didik”. Hasil dari penelitian yaitu implementasi program sekolah melalui kegiatan operasi semut untuk menanamkan karakter kepada peserta didik mengenai mencintai lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi yaitu kesadaran dan tanggung jawab dari beberapa peserta didik khususnya kelas rendah yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 mengenai kebersihan lingkungan. Namun, sekolah diharapkan untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang kesadaran dan tanggung jawabnya masih rendah agar tujuan dari kegiatan operasi semut tercapai secara maksimal. Persamaan penelitian ini penggunaan kegiatan Operasi Semut sebagai sarana pembentukan karakter dan sikap siswa di sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian pertama menekankan pada analisis karakter tanggung jawab, sedangkan penelitian kedua lebih menekankan pada implementasi program untuk menanamkan sikap cinta lingkungan.
5. Alfiah Mudawamah (2024), dengan judul “Program Operasi Semut Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MIN 1 Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan program operasi semut dilakukan dengan cara siswa berkeliling di seluruh lingkungan sekolah

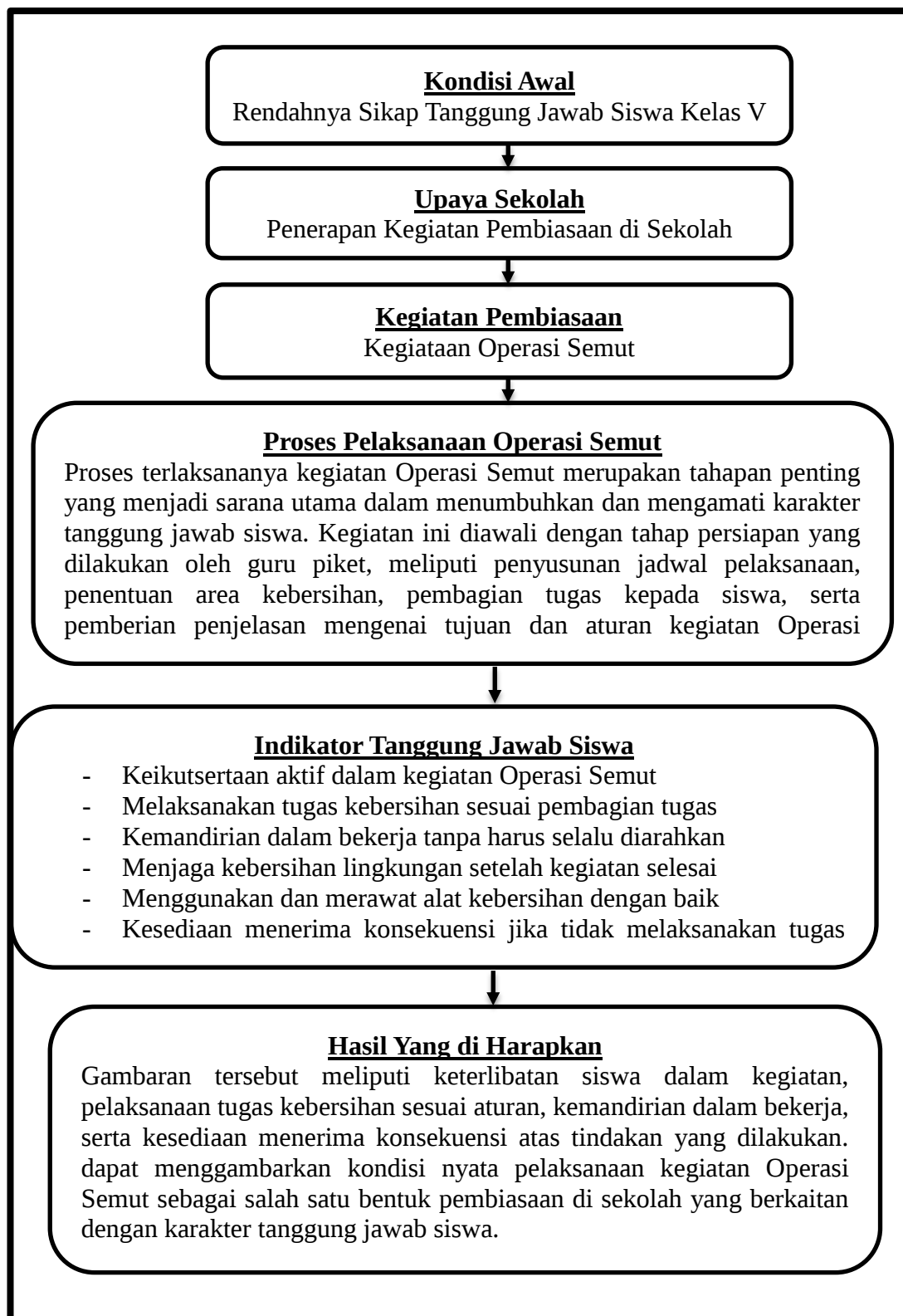
untuk mengambil sampah dan memasukkan ke dalam tempat sampah, serta membersihkan kelas terutama pada bagian laci meja. Dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada Senin dan Kamis. Waktu pelaksanaannya kondisional dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Persamaan penelitian ini terutama dalam penggunaan kegiatan Operasi Semut sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, fokus kajiannya berbeda, yaitu penelitian pertama lebih menekankan pada analisis karakter tanggung jawab siswa, sedangkan penelitian kedua berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting” (Chasanah Apriani, 2023).

Menurut (J. Putri, 2025), Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab siswa tercermin dalam kesadaran melaksanakan tugas, mematuhi aturan, serta menjaga lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap tanggung jawab, khususnya dalam menjaga kebersihan

lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan pembiasaan yang diterapkan adalah kegiatan Operasi Semut. Kegiatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan Operasi Semut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memungut sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan Operasi Semut juga memberikan pengalaman konkret kepada siswa untuk memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Perilaku siswa selama kegiatan Operasi Semut dapat diamati sebagai indikator sikap tanggung jawab. Indikator tersebut meliputi partisipasi, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap kebersihan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir